

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu pendidikan non formal. Istilah pesantren dapat disebut juga dengan pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren. Istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Dalam hal ini, penggunaan dua gabungan antara pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pesantren juga dapat didefinisikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹

Keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Tatar Sunda, tidaklah bisa dipandang sebelah mata. Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam maupun dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat.² Kemudian, pesantren juga berperan dalam mendidik para santri-santri, agar kelak dapat menjadi ulama-ulama untuk meneruskan perjuangan dalam mengajarkan agama Islam melalui pesantren.

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 1-2.

² Nina H Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, hlm. 32.

Semakin banyaknya pendidikan di Indonesia tidak terkecuali dilingkungan Cileunyi, menambah daya kapasitas berpikir bagi kalangan ulama setempat, hal ini merupakan tuntutan dari adanya rekayasa pendidikan yang semakin maju yang ditunjang oleh semakin banyaknya pendatang dari berbagai daerah dengan membawa bakat, karakter dan adat istiadat yang heterogen. Di samping itu, demi terciptanya suasana yang agamis dan terwujudnya kehidupan sosial yang menganut sistem moral yang sesuai dengan norma-norma agama, dan dalam rangka mengembangkan tuntutan sosial masyarakat setempat, maka dipandang perlu diadakan lembaga pendidikan non formal (Pesantren) untuk menampung profokasi-profokasi berpikir demi kemajuan dan kemanfaatan masyarakat.³

Sekitar tahun 1922 didirikanlah Pondok Pesantren Miftahul Falah atas prakarsa K.H. Abdul Jalil (Ayahanda K.H. Endang Sajidin) yang didukung oleh masyarakat Cikalang, Cileunyi. Dalam perkembangannya, kancah pergolakan politik pada waktu itu sangat mempengaruhinya, dimana pada tahun 1942-1945 terjadilah serangan dari para penjajah, dan menghambat jalannya proses pendidikan di pesantren. Namun hal itu dapat terlewati, kemudian sekitar tahun 1956/1957 barulah Pesantren Miftahul Falah mengalami perkembangan yang cukup pesat sampai sekarang, hal ini juga merupakan jasa semua pihak terutama masyarakat Cikalang, Cileunyi. Perkembangan yang telah dialami pesantren ini menunjukkan bahwa keberadaannya sangat dibutuhkan, karena merupakan benteng Sekulisme dan

³ Dewan Santri Periode 1993/1994, *Memory Santri*, Bandung: Pondok Pesantren Miftahul Falah, hlm. 2.

Gotwatl Fikri dari lajunya arus informasi di Indonesia terutama di daerah Cikalang, Cileunyi.⁴

Sebelum Pondok Pesantren Miftahul Falah berdiri, pada awalnya hanya sebuah mushola kecil yang berukuran sekitar 5x8 M. Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang berdatangan ke Cikalang, kemudian ada yang mewakafkan tanah untuk pelebaran masjid. Dibangunlah masjid itu bersama-sama, namun setelah pembangunan tersebut, masih tidak mencukupi untuk melaksanakan ibadah, sehingga masjid tersebut dibangun kembali. Kurang lebih masjid tersebut sudah direnovasi sebanyak 4 kali.⁵

Setelah itu, K.H. Abdul Jalil yang pada awalnya hanya mendirikan masjid, kemudian membangun pesantren yang menyatu bangunannya dengan masjid, menjadi satu atap namun di sekat. Sekitar tahun 1963 banyak santri yang berdatangan, ada santri yang lokal dan juga santri yang jauh, misalnya dari Cijaura, Ciwastra, Buahbatu dan sebagainya. Sehingga pada waktu itu, santri dekat dengan santri yang jauh berbaur.⁶

Kemajuan suatu lembaga formal maupun non-formal tidak akan terlepas dari peran seorang tokoh, salah satunya adalah K.H. Endang Sajidin, seorang tokoh ulama yang sangat berperan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui sebuah lembaga pesantren. Sebagai pemimpin sebuah pesantren di Desa Cileunyi

⁴ Dewan Santri Periode 1993/1994, *Memory Santri*, ... hlm. 2.

⁵ Wawancara dengan Bapak H. Jajang Samrotul Fu'ad, 45 tahun, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi, oleh peneliti pada 21 Oktober 2017.

⁶ Wawancara dengan Bapak H. Jajang Samrotul Fu'ad, 45 tahun, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi, oleh peneliti pada 21 Oktober 2017.

Kulon yaitu Pesantren Miftahul Falah, beliau selaku pimpinan pada saat itu berhasil memajukan pesantren sekaligus mengamalkan ilmu yang telah dia dapat pada saat ia menimba ilmu di berbagai pesantren. Pesantren Miftahul Falah merupakan amanat dari K.H. Abdul Jalil selalu pendiri pondok pesantren tersebut juga sebagai ayah dari beliau. meskipun banyak dari masyarakat yang ikut andil dalam kemajuan suatu lembaga tersebut, tetapi kemajuan tidak akan terlihat manakala tidak ada seorang pelopor yaitu K.H. Endang Sajidin.

K.H. Endang Sajidin lahir pada tanggal 15 Mei 1936 di Kampung Cikalang Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi dan meninggal pada tahun 2004. Beliau merupakan keturunan Banten, tetapi lahir dan tinggal di Kampung Cikalang, Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Ayahnya bernama K.H. Abdul Jalil yang merupakan seorang tokoh ulama sekaligus pendiri sebuah pesantren di Cileunyi. Ibunya bernama Hj. Almasih yang berasal dari Cikalang Cileunyi. K.H. Endang Sajidin lahir dari keluarga yang taat beragama, dan juga keturunan ulama yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat sekitar.

Sekitar tahun 1967, K.H. Abdul Jalil mempercayakan sepenuhnya kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Falah kepada putra ketiganya, yaitu K.H. Endang Sajidin. Untuk memajukan Pondok Pesantren, K.H. Endang Sajidin banyak melakukan perubahan. Dimulai dari mendirikan asrama, yang pada awalnya hanya asrama yang menyatu dengan masjid, kemudian mendirikan asrama yang baru untuk menampung para santri yang ingin mondok. Sekitar tahun 1970 banyak pula santri

yang berdatangan, maka berdirilah tambahan-tambahan lokasi pesantren. Kemudian pada tahun 1977, barulah ada santri yang dari UIN, santri putra dan santri putri⁷ Sehingga pada waktu itu terdapat tiga asrama, sebagai tempat mondok para santri. Karena Pondok Pesantren Miftahul Falah merupakan sebuah yayasan, maka dari itu tidak hanya ada pondok pesantren, namun juga terdapat Yayasan Yatim Piatu, Majelis Ta'lim, dan Paud.⁸

Untuk kegiatan pengajian di pondok pesantren pada saat itu ada lima waktu, yaitu: subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya. Namun, ada juga kegiatan yang diadakan oleh santri berupa tablig atau latihan ceramah yang diadakan pada malam kamis. Selain itu ada juga kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Falah misalnya isra mi'raj, maulid nabi dan hari-hari besar Islam lainnya. Kegiatan itu dilakukan oleh para santri dan para warga sekitarpun turut andil dalam kegiatan tersebut. Anak-anak sekitar dan santri disatukan di masjid dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, selain kegiatan untuk santri dan anak-anak, K.H. Endang Sajidin juga mengadakan pengajian *majlis ta'lim* untuk ibu-ibu setiap hari jum'at, dan juga pengajian untuk bapak-bapak setiap malam kamis.⁹

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa pada saat itu K.H. Endang Sajidin sangat berperan penting, sehingga Pondok Pesantren Miftahul Falah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dapat dilihat dari

⁷ Wawancara dengan H. Asep Saeful Amin, 56 tahun, Pimpinan Yayasan Yatim Piatu di Miftahul Falah Cileunyi, oleh peneliti pada 13 Oktober 2017.

⁸ Wawancara dengan Bapak H. Jajang Samrotul Fu'ad, 45 tahun, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi, oleh peneliti pada 21 Oktober 2017.

⁹ Wawancara dengan H. Jejen Zainal Abidin, 42 tahun, Assatid di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi, oleh peneliti pada 25 November 2017.

banyaknya bangunan-bangunan yang didirikan pada saat itu untuk menampung para santri, dan banyak santri yang mondok di Pesantren Miftahul Falah dari tahun 1967 sampai 2004. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“PERAN K.H. ENDANG SAJIDIN DALAM MEMAJUKAN YAYASAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL FALAH CILEUNYI (1967-2004)”.

B. Rumusan Masalah

Pondok Pesantren Miftahul Falah adalah salah satu pendidikan Islam yang berada di Jl. Percobaan, No.2, RT 04 RW 12 Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Kemajuan Pondok Pesantren ini terlihat pada saat Kepemimpinan di pegang oleh K.H. Endang Sajidin, anak ke-3 dari K.H. Abdul Jalil selaku pendiri Pondok Pesantren Miftahul Falah.

Sebagaimana latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Miftahul Falah Desa Cileunyi Kulon tahun 1967-2004?
2. Bagaimana peran K.H. Endang Sajidin dalam memajukan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah tahun 1967-2004?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dilihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil Pondok Pesantren Miftahul Falah Desa Cileunyi Kulon tahun 1967-2004.
2. Untuk mengetahui peran K.H. Endang Sajidin dalam memajukan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah tahun 1967-2004.

D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang “Peran K.H. Endang Sajidin dalam Memajukan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi (1967-2004)” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding, yaitu:

1. Heli Susanti, 2015, Manajemen Organisasi Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi Kabupaten Bandung), *Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi yang ditulis oleh Heli Susanti menjelaskan tentang bagaimana manajemen organisasi santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Falah di Cileunyi. Di dalam skripsi ini menjelaskan dari latar alamiah pondok pesantren, tujuan organisasi, struktur organisasi, perilaku organisasi, budaya organisasi, manajemen organisasi, hasil pelaksanaan manajemen organisasi serta faktor penunjang

dan penghambat pelaksanaan manajemen organisasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi Bandung. Tetapi dalam penelitian ini mengenai sejarah pondok pesantren, biografi serta peran K.H. Endang Sajidin tidak dijelaskan secara menyeluruh, hanya sebagian kecil yang dibahas, karena penelitian ini hanya fokus pada manajemen organisasi santri saja. Berbeda dengan laporan penulis yang menjelaskan bagaimana profil Desa Cileunyi Kulon, profil pondok pesantren, biografi serta peran K.H. Endang Sajidin secara lengkap, ditambah dengan respon masyarakat Desa Cileunyi Kulon.

2. Ena Nina, 2010, Pelaksanaan Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren Yayasan Miftahul Falah (Studi Deskriptif Of Pondok Pesantren Yayasan Miftahul Falah Cikalang, Cileunyi, Kabupaten Bandung), *Skripsi*, Bandung: Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi yang ditulis oleh Ena Nina ini menjelaskan tentang pengertian sistem pendidikan Islam, konsep pendidikan pondok pesantren, latar belakang Pondok Pesantren Yayasan Miftahul Falah, proses dan pelaksanaan sistem pendidikan Pondok Pesantren Yayasan Miftahul Falah, faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam Pondok Pesantren Yayasan Miftahul Falah, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan, dan keberhasilan yang dicapai Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam pelaksanaan sistem pendidikannya. Tetapi dalam penelitian ini mengenai sejarah pondok

pesantren, biografi serta peran K.H. Endang Sajidin tidak dijelaskan secara menyeluruh, hanya sebagian kecil yang dibahas, karena penelitian ini hanya fokus pada pelaksanaan sistem pendidikan Islam Pondok Pesantren Yayasan Miftahul Falah saja. Berbeda dengan laporan penulis yang menjelaskan bagaimana profil Desa Cileunyi Kulon, profil pondok pesantren, biografi serta peran K.H. Endang Sajidin secara lengkap, ditambah dengan respon masyarakat Desa Cileunyi Kulon.

E. Langkah-langkah Penelitian

Ada beberapa langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan dalam membuat laporan penelitian, diantaranya:

1. Heuristik

Heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan data-data yang akan dijadikan sebagai sumber dalam penelitian sejarah, baik berupa wawancara, buku, skripsi, jurnal maupun internet. Adapun sumber-sumber yang berhasil penulis dapatkan diantaranya, berupa sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber benda.

a. Sumber Primer

Sumber Tulisan

- 1) K.H. Endang Sajidin, *Selayang Pandang; Pondok Pesantren Miftahul Falah*.

- 2) Dewan Santri Periode 1993/1994, *Memory Santri*, Bandung: Pondok Pesantren Miftahul Falah.
- 3) Paspor K.H. Endang Sajidin.
- 4) Akta tanah.

Sumber Lisan

- 1) H. Asep Saeful Amin, S.Pdi. (56)
Anak ke-3 dari K.H. Endang Sajidin, sebagai Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi.
- 2) H. Jajang Tsamrotul Fu'ad, S.Pdi. (45)
Anak ke-8 dari K.H. Endang Sajidin, sebagai pengasuh santri sekaligus sebagai ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi.
- 3) H. Jejen Zaenal Abidin, M.Pd. (42)
Anak paling terakhir dari K.H. Endang Sajidin, sekaligus sebagai ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi.
- 4) Ibu Lilis
Anak ke lima dari K.H. Endang Sajidin.
- 5) Drs. H. A. Mulyadi, MM.
Kepala Desa Cileunyi Kulon sekaligus menantu dari K.H. Endang Sajidin.
- 6) Bapak Amud, (80)
Warga Kampung Cikalang Desa Cileunyi Kulon.

7) Bapak H. Didin Rosyidin, (53)

Ketua RW 12 di Kampung Cikalang Desa Cileunyi Kulon.

8) Bapak Endang Rahmat, (45)

Ketua RT 04 di Kampung Cikalang Desa Cileunyi Kulon.

9) Ibu Yiyi Syamsiah, (50)

Warga Kampung Cikalang Desa Cileunyi Kulon.

10) Arif Rahman Hakim, (24)

Salah satu pemuda di Kampung Cikalang Desa Cileunyi Kulon,

Sumber Benda

1) Makam K.H. Endang Sajidin

2) Pondok Pesantren Miftahul Falah

3) Masjid yang didirikan oleh K.H. Endang Sajidin

b. Sumber Skunder.

1) A. Daliman, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

2) Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringan di Wilayah Priangan (1800-1945)*, Bandung: Humaniora.

3) Amin Haedari, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press.

- 4) Andi Wahdani, 1999, *Muhammadiyah dalam Gonjang Ganjing politik: Telah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990-an*, Yogyakarta: CV Adipura.
- 5) Augustinus Subekti, dkk, 2011, *Ensiklopedia Jawa Barat 6*, Jakarta: PT Lentera Abadi.
- 6) Faisal Ismail, 2004 *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Trebitan (KDT).
- 7) Helius Sjamsuddin, 2016, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- 8) Kacung Marijan, 1992, *Quo Vadis NU: Setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- 9) Kuntowijoyo. 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 10) M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- 11) Mujamil Qomar, 2002, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 12) Muljono Damopolii, 2011, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- 13) Nina H Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*.
- 14) Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.

- 15) Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

2. Kritik

Setelah melewati tahapan pengumpulan sumber (heuristik), dilanjutkan ketahap berikutnya, yakni tahapan Kritik. Tahapan kritik yaitu tahapan dimana sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan Heuristik, yang sesuai dengan pembahasan terkait, baik itu tertulis ataupun temuan lapang seperti wawancara, benda dan dokumen-dokumen penting lainnya, selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada. Yakni kefaktualan dan keorisinilan sumber.¹⁰

Ada beberapa hal yang perlu disikapi oleh seorang peneliti sejarah, *pertama*, mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata atau partisipan suatu peristiwa sejarah; *kedua*, setiap sumber data sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Maka dari itulah hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang hanya diterima dan digunakan.¹¹ Dilakukannya kritik sumber bertujuan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.¹²

¹⁰ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

¹¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 65-66.

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 84.

Dalam tahapan kritik terbagi menjadi dua bagian, yaitu Kritik Ekstern dan Kritik Intern. Cara kerja dari kritik Ekstern yaitu determinasi pengarang (informan) dan tanggal. Determinasi pengarang (informan) suatu dokumen di perlukan untuk menentukan apakah nama yang tercantum dalam suatu dokumen sungguh-sungguh nama pengarang atau informan yang menyusun suatu dokumen. Kemudian untuk determinasi tanggal dengan cara: menguji apakah tanggal yang tercantum dalam dokumen atau sumber sungguh-sungguh tanggal yang sebenarnya. Kemudian menguji apakah nama pengarang yang tercantum dalam dokumen sungguh-sungguh terlibat dalam penyusunan dokumen atau sumber. Setelah itu dilakukan uji keaslian suatu sumber agar diketahui jika ada pemalsuan. Kemudian setelah itu dilakukan retorasi teks agar diketahui jika suatu dokumen terdapat kerusakan. Kritik Internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas suatu sumber. Kritik internal ini lebih jauh lagi menguji mengenai isi suatu dokumen. Karena ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan readibel.¹³

¹³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 66 dan 72.

a. Kritik Eksternal

Sebagai contoh atau *sample* dari kegiatan kritik eksternal dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Sumber Lisan

- a) H. Asep Saeful Amin, laki-laki, 56 tahun, selaku Pimpinan Yayasan di Pondok Pesantren Miftahul Falah. Beliau merupakan sumber yang layak, karena beliau selaku anak ke 3 dari K.H. Endang Sajidin. Beliau juga merupakan asisten pengajar dari K.H. Endang Sajidin di Pondok Pesantren Miftahul Falah pada waktu itu. Maka dari itu beliau mengetahui bagaimana seluk beluk Pesantren Miftahul Falah. Dan bagaimana K.H. Endang Sajidin memimpin di Pesantren Miftahul Falah.
- b) H. Jajang Samrotul Fu'ad, laki-laki, 45 tahun, selaku pengasuh sekaligus assatid di Pondok Pesantren Miftahul Falah. Beliau merupakan sumber yang layak, karena beliau selaku anak ke 7 dari K.H. Endang Sajidin. Sedikit banyaknya beliau mengetahui bagaimana pondok pesantren dan mengetahui tentang ayahnya selaku pimpinan pada saat itu.

2) Sumber Tulisan

- a) *Selayang Pandang*, merupakan karya yang dibuat oleh K.H. Endang Sajidin. Buku ini layak untuk dijadikan sebagai sumber,

karena buku ini merupakan karya yang dibuat oleh K.H. Endang Sajidin selaku pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Falah pada saat itu. Dan isi di dalam buku ini juga masih terbaca jelas, sehingga memudahkan penulis mendapatkan informasi.

- b) Dewan Santri Periode 1993/1994, *Memory Santri*, Bandung: Pondok Pesantren Miftahul Falah. Buku ini layak untuk dijadikan sebagai sumber, karena buku ini merupakan karya dari dewan santri pada saat K.H. Endang Sajidin masih hidup dan masih memimpin pondok pesantren. Dan isi di dalam buku ini juga masih terbaca jelas, sehingga memudahkan penulis mendapatkan informasi.

3) Sumber Benda

- a) Makam ini merupakan tempat disemayamkannya jasad K.H. Endang Sajidin. Maka dari itu, makam ini layak dijadikan sebagai sumber primer. Dengan adanya makam ini dapat menjadi bukti bahwa memang benar K.H. Endang Sajidin pernah hidup.
- b) Masjid, ini merupakan bangunan yang digunakan sebagai sarana untuk beribadah dan belajar santri. Maka dari itu, bangunan ini layak dijadikan sebagai sumber primer, karena disinilah K.H. Endang Sajidin memberikan pembelajaran bagi para santri yang mondok di Pesantren Miftahul Falah.

b. Kritik Internal

Sebagai contoh atau *sample* dari kegiatan kritik eksternal dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Sumber Lisan

- a) H. Asep Saeful Amin, dalam tahap kritik internal, penulis sebagai pewawancara melihat apa yang di sampaikan H. Asep Saeful Amin tentang “Peran K.H. Endang Sajidin di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah” dapat di percaya, karena beliau selaku anak dari pelaku sejarah yaitu K.H. Endang Sajidin. Dan beliau sudah dewasa pada saat K.H. Endang Sajidin mengelola pesantren, bahkan beliau menjadi Assatid dan membantu K.H. Endang Sajidin mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Falah.
- b) H. Jajang Samrotul Fu’ad, dalam tahap kritik internal, penulis sebagai pewawancara melihat apa yang di sampaikan H. Jajang Samrotul Fu’ad tentang “Peran K.H. Endang Sajidin di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah” dapat di percaya, karena beliau selaku anak dari pelaku sejarah yaitu K.H. Endang Sajidin. Dan beliau sudah dewasa pada saat K.H. Endang Sajidin mengelola pesantren, bahkan beliau menjadi Assatid dan membantu K.H. Endang Sajidin mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Falah.

2) Sumber Tulisan

- a) *Selayang Pandang*, buku ini ditulis oleh K.H. Endang Sajidin, maka dari itu buku ini dapat dipercaya sebagai sumber primer untuk penelitian. Karena buku ini ditulis langsung oleh K.H. Endang Sajidin selaku pelaku sejarah. Di dalam buku ini terdapat sejarah berdirinya pesantren, berikut dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Falah pada waktu itu.
- b) *Memory Santri*, buku ini ditulis oleh Desan (Dewan Santri) angkatan tahun 1994/1993, maka dari itu, buku ini dapat dipercaya sebagai sumber primer untuk penelitian. Karena buku ini ditulis langsung oleh Desan pada waktu itu. Di dalam buku ini terdapat sejarah pondok pesantren Miftahul Falah, juga terdapat struktur kepengurusan pada saat itu.

3) Sumber Benda

- a) Makam ini dapat dipercaya sebagai sumber primer, karena makam ini merupakan tempat disemayamkannya jasad K.H. Endang Sajidin. Dengan adanya makam ini dapat menjadi bukti bahwa memang benar K.H. Endang Sajidin pernah hidup.
- b) Masjid, ini merupakan bangunan yang digunakan sebagai sarana untuk beribadah dan belajar santri. Maka dari itu, bangunan ini dapat dipercaya sebagai sumber primer, karena disinilah K.H.

Endang Sajidin memberikan pembelajaran bagi para santri yang mondok di Pesantren Miftahul Falah.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Dalam tahap ini, biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu sistesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa.¹⁴

Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagai sebagian bukti di masa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah di samping tidak lengkap, lebih sering lagi tidak teratur dan berserakan. Hilangnya berbagai fakta sejarah juga menjadi sebab hilangnya makna relasi (hubungan) antar bagian-bagian dari realitas masa lampau. Maka dari itu, makna pertama dari interpretasi upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Kemudian fakta-fakta yang ada sebagai bukti-bukti peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau di interpretasikan dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk

¹⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau satu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa.¹⁵

Dalam tahapan interpretasi ini penulis menggunakan teori *the great man* yang digagas oleh Thomas Carlyle dan James A. Froude, berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (*Great Men Theory*). Maka dari itu, perkembangan sejarah sejatinya ialah karena adanya tokoh-tokoh besar. Tidak akan bisa terbentuknya sebuah lembaga pesantren jika tidak adanya seseorang yang mendirikaninya, dan orang tersebut biasanya disebut sebagai kyai. Dan kyai merupakan seorang tokoh yang sangat berperan penting dalam perkembangan sebuah lembaga pesantren juga berperan penting di masyarakat.

Pada awalnya istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Dalam bahasa Jawa, santri berarti murid. Sementara pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti penginapan. Pondok pesantren (ponpes) adalah sekolah Islam berasrama. Pengajaran pendidikan Islam di pesantren bertujuan memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Yang dipelajari adalah Bahasa Arab dan kaidah tata bahasanya.¹⁶

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kyai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional.

¹⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*...., hlm. 83.

¹⁶ Augustinus Subekti, dkk, *Ensiklopedia Jawa Barat 6*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2011), hlm. 58-59.

Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.¹⁷

4. Historiografi

Setelah melewati tiga langkah di atas, kemudian langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah adalah tahapan Historiografi. Historiografi (penulisan sejarah) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, di uji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.¹⁸

Dalam praktiknya, historiografi berbentuk sistematika penyusunan penulisan, yang menggambarkan keadaan, kondisi, kiprah dan lain-lain. Adapun sistematika penulisan dalam hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I, adalah bab yang bersisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, membahas tentang profil Pesantren Miftahul Falah Desa Cileunyi Kulon Tahun 1967-2004. Yang meliputi: profil Pesantren Miftahul Falah dan profil Desa Cileunyi Kulon.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 16.

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 99.

BAB III, membahas tentang peran K.H. Endang Sajidin dalam memajukan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi tahun 1967-2004. Meliputi: biografi K.H. Endang Sajidin, peran K.H. Endang Sajidin di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah, dan Respon masyarakat terhadap K.H. Endang Sajidin di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah.

BAB IV, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.

